

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bagian dari banyak negara yang terdapat berbagai jenis perusahaan bisnis. Keadaan perekonomian Indonesia telah menimbulkan persaingan bisnis yang ketat di antara perusahaan-perusahaan yang membentuknya. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat menjadi ancaman bagi dunia usaha karena berdampak besar pada kinerja usaha. Adanya fenomena ini dapat membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Finansial adalah komponen krusial dalam kehidupan, bukan untuk individu saja tetapi bagi perusahaan. Keuangan yang sehat memberikan kestabilan dan keamanan bagi pihak yang bersangkutan. Namun, keuangan yang tidak sehat, seperti financial distress, dapat berdampak serius terhadap keberlangsungan hidup dan kesuksesan dalam bisnis. Financial distress dalam perusahaan dapat muncul ketika pihak manajemen gagal dalam mengatur perusahaan secara efektif karena jika keadaan ini tidak segera diatasi tentu akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan, karena perusahaan bisa mengalami kebangkrutan dan juga likuidasi Widarjo & Setiawan (2009). Jika dibiarkan terus menerus, perusahaan akan menghadapi masalah keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan.

Dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil, perusahaan-perusahaan di Indonesia rentan mengalami financial distress. Financial distress muncul saat

sebuah perusahaan berjuang untuk memenuhi tanggung jawab finansialnya, seperti hutang yang jatuh tempo, gaji karyawan, pembayaran pajak, dan sebagainya. Menurut Piatt & Piatt (2002) Financial distress yaitu perusahaan menghadapi fase kemunduran dalam keadaan keuangannya yang terjadi menjelang proses kebangkrutan dan likuidasi. Financial distress selalu menjadi masalah besar di seluruh perusahaan karena financial distress mampu menjatuhkan seluruh jenis perusahaan meskipun perusahaan tersebut sudah menjadi perusahaan besar. Financial distress terjadi akibat berbagai faktor seperti rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan dan rasio aktivitas (Simanjuntak et al., 2017). Menurut (Mappadang et al., 2019) financial distress dipengaruhi factor – factor seperti ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat memperparah situasi financial distress pada perusahaan. Ketika ekonomi sedang lesu, konsumen cenderung mengurangi pengeluaran, yang berpengaruh terhadap kemerosotan pendapatan perusahaan. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil juga dapat memperburuk situasi hutang perusahaan.

COVID-19 yang mengakibatkan pandemi mempunyai pengaruh yang signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor manufaktur. Banyak perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan pendapatan, penurunan permintaan, dan peningkatan biaya operasional yang signifikan selama COVID-19. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko financial distress. Banyak perusahaan manufaktur mendapat penurunan pendapatan dan kinerja keuangan selama pandemi ini, dan beberapa di antaranya

bahkan mengalami financial distress dan mengalami kesulitan dalam membayar hutang. PT Trisula International Tbk adalah bergerak dalam bidang tekstil di perusahaan manufaktur. Perusahaan ini mengalami kesulitan keuangan karena pandemi COVID-19 yang mengurangi permintaan produk tekstil. Pada tahun 2020, Trisula International mencatat kerugian sebesar Rp 106 miliar, sementara penjualan turun sebesar 35% menjadi Rp 1,1 triliun. Seperti banyak perusahaan lainnya di Indonesia, PT Trisula International Tbk mengalami kesulitan keuangan pada tahun 2020. Penyebab utama adalah COVID-19 yang melanda Indonesia dan semua negara di dunia. Pandemi ini mengurangi permintaan produk tekstil karena banyak orang yang mengurangi pengeluaran untuk hal-hal yang dianggap tidak penting. Selain itu, pandemi ini juga mengakibatkan pembatasan perjalanan dan kegiatan sosial, sehingga perusahaan kesulitan dalam menjalankan operasinya. Akibat pandemi COVID-19, PT Trisula International Tbk mencatatkan kerugian sebesar Rp 106 miliar pada tahun 2020. Penjualan perusahaan juga turun sebesar 35% menjadi Rp 1,1 triliun pada tahun yang sama. Perusahaan ini mengalami kesulitan dalam mempertahankan arus kas yang cukup, sehingga menyebabkan utangnya terus meningkat. Pada akhir tahun 2020, utang PT Trisula International Tbk mencapai Rp 2,2 triliun, naik dari Rp 1,8 triliun pada tahun sebelumnya. Kondisi keuangan yang buruk ini membuat PT Trisula International Tbk harus melakukan restrukturisasi utang pada awal tahun 2021. Perusahaan ini melakukan negosiasi dengan para kreditur untuk memperpanjang jangka waktu pembayaran utang dan mengurangi tingkat bunga. Selain itu, PT Trisula International Tbk juga melakukan penghematan biaya dengan mengurangi gaji pegawai dan menunda

pengadaan mesin baru. Kesulitan keuangan yang dialami oleh PT Trisula International Tbk menunjukkan betapa rentannya perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami financial distress. (Putri Brilian, 2023) menyatakan Pada awal tahun 2023, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) mengalami penurunan aktivitas. Akibatnya, sejumlah besar pabrik garmen tidak ad acara lain selain pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi karyawannya. Contoh terkini adalah kejatuhan PT Tuntex Garment Indonesia, yang merupakan supplier pakaian untuk merek Puma, dimana mereka harus mem-PHK 1.163 pekerjanya. Febri Hendri Antoni Arif, sebagai perwakilan dari Kementerian Perindustrian, menyatakan bahwa salah satu faktor utama banyaknya PHK di industri garmen adalah penurunan di sektor ekspor"Kalau berdasarkan IKI kami, indeks kepercayaan industri, sektor pakaian jadi atau garmen atau subsektor pakaian jadi itu masih kontraksi atau nilai indeks IKInya di bawah 50," ujarnya kepada detikcom, Rabu (5/4/2023).

Perkembangan prediksi tentang financial distress menjadi penting karena dapat membantu perusahaan dalam mengambil tindakan pencegahan dan penanganan sebelum kondisi keuangan benar-benar memburuk. Menurut (Marfungatun, 2017) prediksi untuk pentingnya pengembangan pemahaman tentang financial distress adalah untuk memungkinkan deteksi dini, yang mana dapat membantu dalam mengambil langkah-langkah pencegahan sehingga menghindari kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Keberadaan perkiraan terkait financial distress ini dapat menunjukkan perusahaan melakukan perubahan strategi sebelum terlambat. Hal ini akan membantu perusahaan dalam

menghindari kemungkinan kebangkrutan atau kerugian finansial yang lebih besar. Selain itu, prediksi financial distress juga penting bagi para investor, kreditur, dan stakeholder lainnya dalam membuat keputusan investasi atau bisnis yang tepat. Jika sebuah perusahaan gagal menciptakan keuntungan yang memadai untuk menanggung biaya operasionalnya serta melunasi hutangnya, kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan, yang dapat berakhir pada situasi financial distress. Menurut (Jannah et al., 2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional dan mempunyai dampak pada kondisi financial distress. Sebaliknya, perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada financial distress. Menurut (Arie Dewanty et al., 2018) menyatakan tingkat likuiditas mempunyai dampak negatif pada risiko terjadinya financial distress. di sebuah perusahaan, sementara leverage memberikan kontribusi positif terhadap risiko financial distress dalam konteks perusahaan. Menurut (Fitri & Syamwil, 2020) Likuiditas tidak memberikan dampak signifikan pada situasi financial distress. Adapun, elemen-elemen seperti aktivitas operasional, profitabilitas, dan leverage berdampak pada potensi munculnya financial distress. Menurut Masitoh & Setiadi (2014) Profitabilitas dan leverage berdampak secara nyata pada situasi financial distress, meskipun likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang berarti pada situasi financial distress tersebut. Menurut (Destiana & Nuryasman, 2022) menyatakan bahwa Leverage (terwakili melalui rasio Debt to Equity atau DER) mempunyai efek positif yang penting pada financial distress. Sama halnya, likuiditas (yang dihitung menggunakan Rasio Lancar) mempunyai dampak yang

positif dan signifikan pada kondisi financial distress. Sebaliknya, profitabilitas (proksi Return on Assets atau ROA) mempunyai efek negatif yang tidak signifikan terhadap financial distress. Menurut (Jaya Saputra & Salim, 2020) Profitabilitas memberikan akibat yang berarti pada financial distress, sedangkan faktor-faktor seperti leverage, skala perusahaan, dan laju pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan efek yang signifikan pada kondisi financial distress. Berlandaskan penjabaran isi latar belakang diatas, melalui adanya hasil penelitian terkait setiap variable mempengaruhi serta pentingnya financial distress dalam sector manufaktur sebagai salah satu industry yang mengangkat pergerakan ekonomi nasional menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti memiliki dorongan untuk melakukan pengujian terkait dan memberikan judul skripsi adalah **“Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**

1.2 Rumusan Masalah.

Berhubungan penjabaran konsep dari latar belakang yang dihasilkan, maka peneliti menentukan beberapa masalah inti yang akan dikaji secara lebih lanjut yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap financial distress?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap financial distress?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap financial distress dengan di moderasi cash conversion cycle?

4. Apakah leverage berpengaruh positif terhadap financial distress dengan di moderasi cash conversion cycle?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berkaitan dengan beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui likuiditas berpengaruh terhadap financial distress
2. Mengetahui leverage berpengaruh terhadap financial distress
3. Mengetahui likuiditas berpengaruh terhadap financial distress dengan di moderasi cash conversion cycle
4. Mengetahui leverage berpengaruh positif terhadap financial distress dengan di moderasi cash conversion cycle

1.4 Manfaat Penelitian.

Melalui pengkajian yang dijalankan, peneliti memiliki suatu harapan agar penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

1. Manfaat akademik: Penelitian ini dapat berguna sebagai media referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan dorongan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik serupa
2. Manfaat praktis: Penelitian ini menjadi bahan untuk pertimbangan terhadap pihak praktisi seperti perusahaan manufaktur di Indonesia

1.5 Sistematika Penulisan.

Berikut struktur sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab utama yakni sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian pertama berisikan latar belakang yang menjelaskan dasar permasalahan utama terkait financial distress beserta rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bagian kedua menerangkan secara detail terkait teori dan konsep digunakan terhadap setiap variable yang digunakan dengan konsep kerangka pemikiran, perumusan hipotesis dan telaah studi literatur yang digunakan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ketiga menjelaskan mengenai pemilihan populasi, sampel, sumber data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan, pengertian semua variable operasional, metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bagian keempat menjelaskan terkait hasil penelitian yang sudah diteliti

BAB V: KESIMPULAN

Bagian kelima menjelaskan terkait kesimpulan yang sudah didapat dari hasil penelitian yang sudah diteliti dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dengan memberikan referensi yang terkait dengan penelitian selanjutnya.

